

Hubungan antara Intensitas Komunikasi Keluarga dan Tingkat Interaksi Teman Sebaya dengan Sikap Remaja Disabilitas Mental tentang Perilaku Seksual Pranikah

Maghfira Ainun F., Agus Naryoso
maghfira.ainun@yahoo.co.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang. Kotak Pos 2369 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The research has a purpose determines if there is a relations between The Intensity of Family Communication and The Level of Peer Interaction with Teenage Disability About Premarital Sexual Behavior. This research is a quantitative research using Reasoned Action Theory by Ajzen dan Fishbein and Reference Group Theory by Francis Bourne. Sampel this research is students with mental disabilities aged 10 to 19 years at SLBN Semarang. The sample was examined by 30 respondents.

Based on the hypothetical analysis carried out by rank Kendall analysis, it shows that an intensity of family communication has to do with teenage disability attitudes on premarital sexuality behavior. It was based on a controlled correlation analysis. Significance by $0.025 < 0.05$ and hypothesis accepted. And the value of 0.381 has the sense that an intensity of family communication with a teenage disability about premarital sexuality behavior has enough relationships. While on the variable level of peer interactions has a bearing on youth's mental disability attitude about premarital sexuality behavior. It was based on a controlled correlation analysis. The significance of $0,000 < 0.05$ means an acceptable hypothesis. And the r value of 0.657 has the sense that increased family communication with teenage disability regarding premarital sexuality behavior has a strong relationship

Keywords: The Intensity of Family Communication, Peer Interaction, Premarital Sexual Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dan tingkat interaksi teman sebaya dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan Teori Reasoned Action dari Ajzen dan Fishbein dan Teori Kelompok Rujukan dari Francis Bourne. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah siswa disabilitas mental SLB Negeri Semarang usia 10-19 tahun. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 30 responden. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis Rank Kendall, Menunjukkan hasil bahwa intensitas komunikasi keluarga memiliki hubungan terhadap sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksualitas pranikah. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis korelasi kendall-tau. Signifikansi sebesar $0,025 < 0,05$ dan hipotesis diterima. Serta nilai r 0,381 mempunyai arti bahwa intensitas komunikasi keluarga dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksualitas pranikah memiliki hubungan yang cukup. Sedangkan pada variabel tingkat interaksi teman sebaya memiliki hubungan terhadap sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksualitas pranikah. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis korelasi kendall-tau. Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya hipotesis dapat diterima. Serta hasil nilai R yaitu 0,657 memiliki arti bahwa variabel intensitas komunikasi keluarga dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksualitas pranikah memiliki hubungan yang kuat.

Kata Kunci: Intensitas Komunikasi Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, Perilaku Seksual Pranikah

PENDAHULUAN

Perubahan akan terjadi ketika anak memasuki usia remaja adalah kematangan organ-organ seksual yang dipengaruhi hormon sehingga timbul hasrat seksual dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Rasa ingin tahu yang besar pada remaja memberikan pengaruh pada perkembangan sikap seksualnya. Hal ini terjadi pula pada remaja disabilitas mental dimana rendahnya kemampuan mental yang dialami akan berdampak pada perilaku seksualnya yang spontan, terbuka, langsung serta tidak mampu mengontrol naluriannya dan kurang bisa bertanggung jawab karena fungsi kecerdasannya dibawah rata-rata.

Menurut Rosmulyana sebanyak 72% remaja disabilitas mental berpendapat jika mengungkapkan perkataan cinta di tempat umum kepada lawan jenis dianggap hal biasa. Sedangkan sebanyak 14% berpendapat bahwa hubungan seks boleh saja dilakukan sebagai bukti cinta yang diberikan dari pasangan. Sebanyak 36% mengemukakan jika berpelukan dengan pasangan sambil memegang payudara adalah sesuatu yang boleh saja dilakukan. Dan 78% remaja menganggap jika semua bentuk dan akibat dari perilaku seks bebas tidak berpengaruh apapun jika dilakukan hanya sekali. Seperti data diatas, bahwa penyandang disabilitas mental banyak di usia remaja yakni usia 10-19 tahun. Dalam hal ini perilaku seks bebas disabilitas mental dua kali lipat lebih tinggi, hal ini tidak lepas dari kewajiban orang tua dalam membimbing anaknya terutama dalam hal seksualitas. Sayangnya masalah-masalah seks yang sering dibicarakan oleh orang tua hanya sebatas norma pergaulan dengan lawan jenis sedangkan perihal perilaku menyimpang seperti fungsi organ seks, jenis-jenis seks menyimpang hanya sebesar 4,24 %.

Disamping itu adanya interaksi dengan teman sebaya yang menjadi tempat bergaul remaja dalam mengembangkan jati diri serta mereka lebih banyak memberikan perhatian pada kelompoknya dibandingkan orang tua. Disinilah

teman memberi pengaruh kuat dalam kehidupan remaja baik positif maupun negatif. Maka penelitian ini akan mengkaji apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dan interaksi teman sebaya dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatori, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan subyek penelitian yaitu remaja disabilitas mental di SLB Negeri Semarang usia 10-19 tahun berjumlah 30 responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, data yang diambil langsung dari responden yaitu remaja disabilitas mental di SLB Negeri Semarang usia 10-19 tahun dengan menggunakan kuesioner. Lalu data sekunder yaitu data yang diambil dari sumber lain melalui internet dan studi pustaka seperti buku, artikel, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

Alur penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu terdiri dari beberapa tahapan diantaranya (1) Uji Validitas sebagai alat ukur ketepatan dari penelitian yang dilakukan. Jika hasil penelitian valid artinya kesamaan data yang dikumpulkan dengan data sesungguhnya yang benar terjadi pada obyek. (2) Uji reliabilitas sebagai indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat reliabel dan diandalkan. Sebuah penelitian dianggap reliabel jika terdapat kesamaan data atau konsisten dalam waktu yang berbeda. (3) Setelah data terkumpul, diklasifikasikan dalam kategori yang ditetapkan kemudian dihitung menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji hipotesis. Dalam pengujian hipotesis menggunakan analisa statistik Korelasi Non Parametrik Rank Kendall dengan program SPSS.

PEMBAHASAN

Intensitas Komunikasi Keluarga

Intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan ketika komunikasi berlangsung. Mendalamnya intensitas komunikasi disertai munculnya kejujuran, terbuka satu sama lain, dan kepercayaan yang menghasilkan respon berupa perbuatan. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada intensitas komunikasi dalam keluarga yaitu Beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga adalah gambaran diri dan gambaran orang lain, keadaan psikologi, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan umur.

Tingkat Interaksi Teman Sebaya

Interaksi diartikan sebagai hubungan sesama manusia atau lebih yang didalamnya saling memberikan pengaruh, merubah atau menyempurnakan orang lain dan sebaliknya. Dalam interaksi sosial seseorang akan beradaptasi dengan lingkungannya. Begitu juga remaja dalam perkembangannya cenderung memisahkan diri dari orang tua dan lebih mengarah ke teman sebaya dengan tujuan untuk mencari jati dirinya. Mereka akan tergabung menjadi sebuah kelompok yang memiliki pengaruh lebih kuat daripada keluarga dalam hal sikap, obrolan, minat, gaya, dan perilaku.

Sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah

Secara sederhana sikap diartikan sebagai gagasan dalam berperilaku sesuai dengan pengalaman seseorang. Sikap dapat dipelajari atau dipengaruhi oleh berbagai sumber dan cara, misalnya karena terpaan media, lingkungan pergaulan (tetangga, teman sekolah, dan sepermainan), lingkungan kerja, pendidikan dan latihan. Disamping itu norma-norma sosial dan budaya, status dan peran sosial berpengaruh kuat terhadap pembentukan sikap.

Teori Yang Mendasari Hubungan Intensitas Komunikasi Keluarga Dengan Sikap Remaja Disabilitas Mental Tentang Perilaku Seksual Pranikah

1. Teori Reasoned Action

Teori *Reasoned Action* yang dikembangkan Fishbein dan Ajzen (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini menjabarkan tentang asumsi atau prediksi perilaku dari pengukuran sikap. Bernama *reasoned action* yang artinya menampilkan latar belakang atau alasan dari sebuah perbuatan. Fishbein dan Ajzen menjelaskan perbedaan objek sikap (target) dan perilaku agar lebih tepat dalam memprediksi sebuah perilaku (Mercer & Clayton, 2012: 243-244).

Terdapat beberapa elemen yang akurat dalam memprediksi tindakan yang dijabarkan oleh Fishbein & Ajzen yakni:

1. Objek Sikap

Objek sikap atau target yang menjadi fokus utama dalam mengukur sikap

2. Perilaku

Tindakan dalam hubungan ini adalah tindakan tertentu, tidaklah sesuatu yang lazim. Berhubungan dengan perilaku yang nyata, karena dalam perilaku ini mengandung niat untuk berperilaku dalam context tertentu. Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa kaitan niat dan perilaku sangat erat, dalam hal pengukuran sikap. Perilaku yang muncul berdasarkan keinginan seseorang yang diawali sebuah niat.

3. Niat untuk berperilaku

Berulangnya perilaku dalam content dalam waktu berbeda menunjukkan sikap kepada target. Selanjutnya, intensi untuk melakukan tindakan adalah sebuah pilihan seseorang untuk melaksanakannya atau tidak. Intensi ditetapkan pada sikap positif dan tindakan yang ada pada diri seseorang dan mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi.

4. Sikap terhadap perilaku

Ditetapkan dari kepercayaan atau keyakinan atas hasil tindakan dan evaluasi untuk individu tersebut.

5. Norma subjektif

Mengacu pada pendapat orang penting yang mempunyai pengaruh (significant others) dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut (Mercer & Clayton, 2012: 245-249).

Teori Yang Mendasari Hubungan Tingkat Interaksi Teman Sebaya Dengan Sikap Remaja Disabilitas Mental Tentang Perilaku Seksual Pranikah

2. Teori Reference Group

Dalam teori ini memiliki dua fungsi yaitu fungsi komparatif dan fungsi normatif. Dan satu fungsi lagi ditambahkan oleh Tamotsu Shibutani yaitu fungsi perspektif.

1. Fungsi komparatif memiliki fungsi mengukur dan menilai situasi dan status individu
2. Fungsi normatif mengandung norma atau aturan dan berbagai sikap yang bisa mengarahkan tindakan yang semestinya dilakukan.
3. Fungsi perspektif memiliki fungsi untuk memberikan cara memandang dunia ini, mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang ditemui.

Dengan kata lain kelompok rujukan memiliki aturan-aturan dan nilai sosial, attitude, dan kebiasaan dalam berperilaku yang sinkron untuk dirinya. Kelompok ini sebagai anutan bagi orang lain di hidupnya karena terdapat ikatan perasaan yang, dan keyakinan yang sama.

HIPOTESIS

1. Terdapat hubungan intensitas komunikasi keluarga (X_1) dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (Y)
2. Terdapat hubungan tingkat interaksi teman sebaya (X_2) dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (Y)

UJI HIPOTESIS

Hubungan Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Sikap Remaja Disabilitas Mental

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa variabel intensitas komunikasi keluarga (X_1) memiliki hubungan terhadap sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (Y). Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis korelasi kendall-tau dengan signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$. Serta nilai koefisien korelasi 0,371 mempunyai arti memiliki hubungan yang cukup karena berada pada interval 0,25 – 0,5.

Hasil analisis sesuai dengan Teori Reasoned Action yang menjelaskan bahwa pengukuran sikap yang memiliki aspek berpengaruh yaitu adanya target yang menjadi fokus utama dalam mengukur sikap. Yang kedua adanya perilaku, dalam hal ini berhubungan dengan perilaku yang nyata, karena dalam perilaku ini mengandung niat untuk berperilaku pada context tertentu. Kemudian munculnya niat dipengaruhi oleh sikap positif serta keinginan untuk melakukan tindakan yang dipilihnya. Setelah adanya niat kemudian terbentuk adanya sikap terhadap adanya perilaku yang terbentuk dari keyakinan dan kepercayaan yang didukung adanya norma yang merujuk pada pendapat orang lain yang berpengaruh dan mengikuti pikiran tersebut

Dalam hal sikap adanya seks pranikah, target dapat berupa seks pranikah itu sendiri, pemantauan dan diskusi tentang seksualitas dengan orang tua, pengetahuan tentang bahaya seks pranikah, pencegahan seks pranikah, pengenalan organ reproduksi, pemahaman tentang etika dan sebagainya.

Sedangkan perilaku dilihat dari kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan yang bersifat positif atau negatif seperti ajakan teman untuk ikut melakukan seks bebas, menonton film porno, tidak menjaga norma dalam bergaul dengan lawan jenis, orang tua bersikap tidak peduli terhadap perkembangan seksual anaknya. Perilaku positif yang ada seperti mengingatkan untuk tidak salah pergaulan, membekali diri dengan ilmu agama.

Hubungan Interaksi Teman Sebaya terhadap Sikap Remaja Disabilitas Mental

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil bahwa variabel interaksi teman sebaya (X2) memiliki hubungan terhadap sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (Y). Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis korelasi kendall-tau dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Serta nilai koefisien korelasi 0,657 mempunyai arti memiliki hubungan yang kuat karena berada pada interval 0,5 – 0,75.

Hal ini sejalan dengan Teori *Reference Group* dimana dalam interaksi antar teman sebaya akan terjalin sebuah hubungan yang akan berpengaruh dalam kehidupannya. Hasil interaksi tersebut mereka saling bertukar pengalaman, pengetahuan, minat, agar saling melengkapi dan menemukan kesamaan. Menurut Soerjono Soekanto, individu akan berinteraksi dengan orang lain ketika dirinya merasa orang tersebut memiliki keserasian dari perilakunya yang dilakukan.

Usia remaja adalah usia yang rentan dimasuki oleh hal-hal yang tidak baik, karena mereka akan mencoba sesuatu yang baru, mencari jati dirinya, dan belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab pada perilakunya. Seperti halnya pengetahuan mereka tentang seks pranikah pastinya sangat terbatas, mereka lebih nyaman untuk mencari tahu bersama kelompoknya melalui buku, internet, film porno dan bahkan mencobanya sendiri. Pada dasarnya setiap anggota kelompok akan mengikuti apa yang dilakukan oleh anggota lainnya. Mereka memiliki sikap sama terhadap sesuatu hal yang diyakini.

KESIMPULAN

Setelah pembahasan dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah, dilihat dari hasil uji Kendall Tau dengan nilai signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$ dan koefisien korelasi yang bernilai - 0,371. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah, dengan tingkat keeratan korelasi cukup.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku

seksual pranikah, dilihat dari hasil uji Kendall Tau dengan nilai signifikansi sebesar $0,015 < 0,05$ dan koefisien korelasi yang bernilai 0,432. Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara interaksi teman sebaya dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah, dengan tingkat keeratan korelasi kuat.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa pemberian pendidikan seks oleh orang tua masih sangat kurang. Terlebih orang tua yang memiliki anak disabilitas mental yang rentan pada perilaku seksualnya. Hal ini disebabkan karena daya pikirnya lemah sehingga mereka kurang mempunyai penguasaan diri. Sebaiknya orang tua memberikan perhatian dan bimbingan secara intensif dalam pemberian pendidikan seksual. Seperti memahami perubahan-perubahan saat masa remaja, menjelaskan organ-organ reproduksi, pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang harus dihindari. Penyampaian kepada anak bisa dengan cara sederhana dan contoh yang mudah dimengerti.

2. Untuk SLB N Semarang

Pembentukan kelompok (*peer group*) remaja untuk membahas masalah kesehatan reproduksi dan seksual remaja dengan mendatangkan narasumber yang ahli dibidangnya dan bisa bekerja sama lintas sektor dengan puskesmas setempat. Pihak sekolah dalam hal ini guru dapat mengusulkan untuk lebih memberikan perhatian tentang pemberian materi pendidikan seks, dapat dikaitkan dengan pelajaran agama agar siswanya memiliki pengetahuan yang benar. Misalnya mendatangkan narasumber kompeten dari puskesmas, KPAI. Agar nantinya siswa bertanggung jawab mengenai perilaku seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: Pustaka Setia
- Ali, Prof. Dr. Mohammad dan Prof. Dr. Mohammad Asrori. 2008. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Budyatna dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Adiatama
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hidayat, Dasrun. 2012. Komunikasi Antarpribadi dan Mediana. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Devito, Joseph A. 2009. The Interpersonal Communication Book. New York:

Addison

- Desmita. 2007. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Drs. Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fajar, Marheni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hasman. 2003. Pendidikan Keluarga. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Le Poire. (2005). *Family Communication Nurturing and Control in A Changing World*.
- Liliwari, Alo. 1991. Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliwari, Alo. 2015. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. 2012. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mercer, Jenny dan Debbie Clayton. 2012. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito.W. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2013. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. 2003. Adolescence: Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, 2002. Sosiologi Untuk Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Jurnal:

- Farisa, Tiara Devi. 2013. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2060&ved=2ahUKEwi-86S2rJ_sAhWBA3IKHXuMDq0QFjAAegQIDRAC&usq=AOvVaw09DIA5bAzEe8GO2CrXK1Kl. Diunduh tanggal 20 Januari 2019 pukul 11.00 WIB.
- Setitit, Maria Wilhelmina. 2017. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kabupaten Merauke. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
<https://repository.usd.ac.id/12481/>. Diunduh tanggal 20 Januari 2019 pukul 11.30 WIB.
- Ardiyanti, Yovita Cindy. 2015. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Berpacaran pada Siswa Kelas XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/download/231/212&ved=2ahUK>

[EwiLluyErZ_sAhUafX0KHcUaAhAQFjABegQICxAH&usg=AOvVaw3inbbXuquPVMLv5vNR7021](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uin-suka.ac.id/index.php/jpk/article/view/6041&ved=2ahUKEwjlp7_rpsAhUg7HMBHbY6B30QFjAAegQIBRAB&usg=AOvVaw3B8mElMcw47zirExXGS6ad). Diunduh tanggal 20 Januari 2019 pukul 13.00 WIB.

- Praptiningrum, Nurdayati. 2006. Pendidikan Seksual Bagi Anak Tunagrahita. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uin-suka.ac.id/index.php/jpk/article/view/6041&ved=2ahUKEwjlp7_rpsAhUg7HMBHbY6B30QFjAAegQIBRAB&usg=AOvVaw3B8mElMcw47zirExXGS6ad. Diunduh tanggal 5 Februari 2019 pukul 15.00 WIB.
- Farakhiyah Rachel, Santoso, dan Nurliana. Perilaku Seksual Remaja Disabilitas Mental. 2018. Bandung: Universitas Padjajaran.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/download/18122/8996&ved=2ahUKEwjAgrvPr5_sAhXI7HMBHZMrCaEQFjABegQIBBAB&usg=AOvVaw2E1Tjt8doDemhxt6vCU8U2. Diunduh tanggal 15 Februari 2019 pukul 09.00 WIB.
- Rachmawati, Susi. 2018. Pendidikan Seksual Oleh Orang Tua Untuk Remaja Tunagrahita. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.uinsu.ac.id/60929/11/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf&ved=2ahUKEwiI-Inrr5_sAhVDjuYKHd-qC84QFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw0D5a6AtAyAddK7YFsptIJE. Diunduh tanggal 15 Februari 2019 pukul 19.00 WIB.
- Nelva Rina, Yulia Irvani Dewi, Yesi Hasneli. N,. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Seks Pranikah. Riau: Universitas Riau.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/189186-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-sikap-re.pdf&ved=2ahUKEwigvuyTwqbsAhWJc30KHR-eAYcQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw2qPqNzWv6EbnsM-hapq4aK>. Diunduh tanggal 16 Februari 2019 pukul 09.00 WIB.